

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Pembelajaran

1. Makna dari Belajar

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa.

Belajar didefinisikan sebagai sebuah proses perubahan didalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan kemampuan yang lain. Menurut KBBI, belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, merubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Sukmadinata (2005) menyebutkan bahwa sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar.

2. Ciri-Ciri Belajar

Belajar adalah sebuah proses yang didalamnya terdapat sistem yang saling berkaitan. Belajar mengubah seseorang tidak tahu menjadi tahu, selalu terjadi perubahan dalam diri seseorang setelah melakukan proses pembelajaran. Banyak hal yang menandakan bahwa seseorang tersebut telah melakukan proses belajar, hal tersebut sesuai dengan Baharuddin, dkk (2015) menyimpulkan adanya beberapa ciri belajar, sebagai berikut:

- a) Perubahan perilaku relatif permanen. Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah. Tetapi, perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup

- b) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (change behavior). Ini berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, kita tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar
- c) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial
- d) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman
- e) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.¹

3. Prinsip Belajar

Prinsip belajar adalah konsep-konsep yang harus diterapkan di dalam proses belajar mengajar. Seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila ia menerapkan cara mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip belajar. Menurut Soekamto dan Winataputra ada beberapa prinsip dalam belajar, yaitu :

- a) Apapun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu, siswalah yang harus bertindak aktif
- b) Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- c) Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.
- d) Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti
- e) Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggungjawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.²

¹ Surawan, *Dinamika Dalam Belajar : Sebuah Kajian Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: K-Media, 2020), hal 35-41

² Muhammad Fathurrohman. *Belajar dan Pembelajaran Modern*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), hal.12

B. Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Grondlund dan Linn (1990), mendefinisikan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan evaluasi dalam bidang pembelajaran. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk menghimpun informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar siswa, serta keefektifan pengajaran guru.

Dalam rangka kegiatan pembelajaran, evaluasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sistematis dalam menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi pembelajaran diartikan sebagai penentuan kesesuaian antara tampilan siswa dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini yang dievaluasi adalah karakteristik siswa dengan menggunakan suatu tolak ukur tertentu. Karakteristik-karakteristik tersebut dalam ruang lingkup kegiatan belajar-mengajar adalah tampilan siswa dalam bidang kognitif (pengetahuan dan intelektual), afektif (sikap, minat, dan motivasi), dan psikomotor (ketrampilan, gerak, dan tindakan).³

2. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Secara umum tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran secara luas. Sistem pembelajaran dimaksud meliputi: tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga ditujukan untuk menilai efektifitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta untuk menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan.⁴

3. Model-Model Evaluasi

Terdapat model-model evaluasi program yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat dipakai untuk mengevaluasi sebuah program. Model evaluasi merupakan desain

³ Elis Ratnawulan, *Evaluasi Pembelajaran*, (Pustaka Setia : Bandung, 2014), hal. 30

⁴ Asrul, *Evaluasi Pembelajaran*, (Medan : Citapustaka media, 2014), hal. 21

evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli evaluasi, yang biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya atau tahap evaluasinya. Meskipun antara satu dengan yang lainnya berbeda namun pada dasarnya semua model evaluasi program pendidikan memiliki maksud yang sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi mengenai objek yang dievaluasi yang tujuannya untuk pengumpulan bahan pengambilan keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program.

Beberapa model yang banyak dipakai untuk mengevaluasi program pendidikan antara lain :

- a. Model evaluasi CIPP, model ini dikembangkan oleh Stufflebeam, model CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu *context, input, proses, and product*.
- b. Model Kirkpatrick, model evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick dikenal dengan istilah "*Kirkpatrick four levels evaluation model*". Model kirkpatrick ini mengevaluasi program pelatihan.
- c. Model Stake (Countenance model), model evaluasi program yang diperkenalkan oleh Stake dikenal dengan model Countenance (keseluruhan). Model ini juga disebut model evaluasi pertimbangan.
- d. Model Alkin, dalam merumuskan model evaluasi program yang disusunnya, Alkin membuat batasan konstruk evaluasi sebagai suatu proses penentuan area yang akan dievaluasi.
- e. CSE-UCLA Evaluation Model, CSE-UCLA adalah akronim dari *Center for the Study of Evaluation University of California in Los Angeles*.
- f. Discrepancy model/model provus, model kesenjangan digagas oleh Malcolm Provus yaitu evaluasi yang dilakukan dengan maksud untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standar yang telah ditentukan dalam program dengan penampilan aktual dari program tersebut.
- g. Measurement model, model ini dipandang sebagai model yang tertua dalam sejarah penilaian dan lebih banyak dikenal didalam proses penilaian pendidikan. Tokoh-tokoh penilaian yang dipandang sebagai pengembang model ini adalah R.Thorndike dan R.I. Ebel.

- h. Congruence Model, model ini dipandang sebagai reaksi terhadap model yang pertama. Tokoh-tokoh evaluasi yang merupakan pengembangan model ini antara lain, W.Tyler, John B.Carrol, dan Lee J.Cronbach. kegiatan evaluasi dimaksudkan sebagai tujuan-tujuan pendidikan telah dapat dicapai siswa dalam bentuk hasil belajar yang mereka perlihatkan pada akhir kegiatan pendidikan.
- i. Illuminative model, model iluminatif ini lebih menekankan pada penilaian kualitatif. Tujuan evaluasi model ini adalah mengadakan studi yang cermat terhadap sistem maupun program yang bersangkutan. Salah satu tokohnya yang menonjol adalah Malcolm Parlett.⁵
- j. Model Scriven, scriven merancang dua model evaluasi yaitu *Goal-Free Evaluation Approach* dan *Formative-Summative Model*. Evaluasi model goal free evaluation, fokus pada adanya perubahan perilaku yang terjadi sebagai dampak dari program yang diimplementasikan, melihat dampak sampingan baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan dan membandingkan dengan sebelum program dilakukan.⁶

Salah satu model evaluasi yang saya gunakan dalam penelitian ini yaitu Model Scriven (formative-summative model).

1) Pengertian Evaluasi Formatif dan Sumatif

Evaluasi formatif dan sumatif merupakan salah satu model evaluasi yang dikembangkan oleh Scriven selain model bebas tujuan. Pada awalnya Scriven menggunakan istilah *outcome evaluation of an intermediate stage in development of the teaching instrument* pada tahun 1967. Konsepsi Scriven Model Michael Scriven lengkapnya Michael John Scriven seorang filsuf akademis dan akademisi yang terkenal karena kontribusinya dalam teori dan praktik evaluasi. Salah satu yang sering disebut sebagai Scriven Model adalah model evaluasi formatif dan sumatif.

Evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilakukan selama perancangan dan pengembangan program, dengan maksud memberikan umpan balik untuk meningkatkan evaluand (obyek yang dievaluasi), dapat juga fokus

⁵ Miftahul Fikri, dkk. *Pelaksanaan Evaluasi Program Pendidikan*, 2019

⁶ Al Fajri Bahri. *Evaluasi Program Pendidikan*, (Umsu press : Medan, 2022)

pada rencana program atau desain (Mertens & Wilson, 2019). Pada evaluasi formatif ini pengumpulan data dan informasi diarahkan pada kekurangan atau kesalahan yang ada dalam program yang dievaluasi. Data dan informasi yang dikumpulkan akan digunakan untuk perbaikan program atau produk sebagaimana ataupun secara keseluruhan. Evaluator hanya bertindak untuk memperoleh keputusan hasil evaluasi, sedangkan tindak lanjut hasil evaluasi dikembalikan kepada stakeholder. Evaluasi formatif dilaksanakan sebelum program dilaksanakan maupun selama program dilaksanakan, dengan perbedaan pada evaluator dan data atau informasi yang dikumpulkan untuk dianalisa dan dibuat rekomendasinya kepada stakeholder. Sebelum program dilaksanakan, evaluator yang dilibatkan adalah konsultan ahli dan pengguna atau sasaran program. Evaluator konsultan ahli disesuaikan dengan jenis program yang dievaluasi, misal untuk program pembelajaran yang dilibatkan ahli mata pelajaran (Subject Matter Expert), special pembelajaran (Learning Specialist), spesialis pembelajar (Learner Specialist). Sedangkan pengguna atau sasaran program yang terlibat adalah pendidik profesional (guru) dan peserta didik dan/atau orangtua (bila dilibatkan dalam program).⁷

Evaluasi sumatif hanya dilakukan setelah program dilaksanakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang dapat dianalisis dalam menentukan nilai keefektifan & efisiensi kemanfaatannya. kinerja. Tujuan utama evaluasi sumatif untuk menentukan apakah program memenuhi harapan.

2) Tujuan Evaluasi Formatif dan Sumatif

Tujuan evaluasi formatif tersebut adalah mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan. Perbaikan dapat segera dilakukan ketika hambatan dan kendala yang ada teridentifikasi. Evaluasi sumatif bertujuan untuk mengukur ketercapaian program. Fungsi evaluasi sumatif dalam evaluasi program pembelajaran adalah

⁷ Helda Kusuma Wardani, Fajarsih Darusuprpti, Mami Hajaroh. "Model-Model Evaluasi Pendidikan Dasar (Scriven Model, Tyler Model, dan Goal Free Evaluation)". Vol.6 No.1, Januari 2022

sebagai sarana untuk mengetahui posisi atau kedudukan individu di dalam kelompoknya.⁸

3) Prinsip-Prinsip Evaluasi Formatif dan Sumatif

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam merancang dan melaksanakan evaluasi formatif dan sumatif adalah sebagai berikut :

- a) Komprehensif, progresif dan terintegrasi dengan baik ke dalam aktivitas di dalam kelas
- b) Sesuai dengan tujuan, outcome kompetensi yang mereka inginkan untuk dinilai
- c) Jelas, bermanfaat, tidak ambigu.⁹

4) Langkah-Langkah Pelaksanaan Evaluasi Formatif dan Sumatif

Langkah-langkah Formatif dan Sumatif Evaluation Model, dalam model evaluasi formatif dan sumatif dilakukan dengan menggunakan empat tahap yaitu: *need assesment, program planning, formative evaluation, summative evaluation.*

- a) Needs assesment, dalam tahap ini evaluator memusatkan perhatian pada penentuan masalah. a) Hal-hal apakah yang perlu dipertimbangkan sehubungan dengan keberadaan program. b) Kebutuhan apakah yang terpenuhi dengan adanya pelaksanaan program tersebut. c) Apa tujuan jangka panjang dalam program tersebut.
- b) Program planning, dalam tahap kedua evaluator mengumpulkan data yang terkait langsung dengan pembelajaran dan mengarah pada pemenuhan kebutuhan yang telah diidentifikasi pada tahap kesatu. Dalam tahap perencanaan ini program pembelajaran dievaluasi dengan cermat untuk mengetahui apakah rencana pembelajaran telah disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Evaluasi tahap ini tidak lepas dari tujuan yang telah dirumuskan.

⁸ Suharsimi Arikunto, Cepi Safruddin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.42

⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal.36

- c) Formative evaluation, Dalam tahap ketiga ini evaluator memusatkan perhatian pada keterlaksanaan program. Dengan demikian, evaluator diharapkan terlibat dalam program karena harus mengumpulkan data dan berbagai informasi dari pengembang program.
- d) Summative evaluation, Dalam tahap keempat, yaitu evaluasi sumatif, paraevaluator diharapkan dapat mengumpulkan semua data tentang hasil dan dampak dari program. Melalui evaluasi sumatif ini, diharapkan dapat diketahui apakah tujuan yang dirumuskan untuk program sudah tercapai, dan jika belum, dicari bagian mana yang belum dan apa penyebabnya.¹⁰

C. Pelaksanaan Pembelajaran

1. Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran

Kata pembelajaran mengandung arti “proses membuat orang melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan”. Pembelajaran yang didefinisikan menurut Udin S Winataputra dalam Ngalimun merupakan sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu melalui proses mengalami sesuatu yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran.¹¹ Pembelajaran menurut Zayadi yang dikutip oleh Heri Gunawan kata pembelajaran merupakan terjemah dari bahasa Inggris, instruction yang bermakna upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai upaya (effort) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.¹² Pembelajaran merupakan suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan harus diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.¹³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan/ proses belajar mengajar antara guru dan murid dalam situasi lingkungan pendidikan dengan didukung oleh berbagai komponen pembelajaran untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Proses

¹⁰ Farizal Fetrianto, *Penerapan Formative Summative Evaluation Model Dalam Penelitian Tindakan*, Universitas Negeri Malang

¹¹ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hal. 29

¹² Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 108

¹³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 5

pembelajaran merupakan kegiatan paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan, sebab berhasil tidaknya pendidikan bergantung bagaimana proses belajar yang terjadi pada seseorang setelah berakhirnya melakukan aktifitas belajar.

2. Komponen-Komponen Pembelajaran

Berlangsungnya proses pembelajaran tidak lepas dari komponen-komponen yang ada di dalamnya. Masing-masing komponen saling berhubungan dan saling berpengaruh dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar yang meliputi komponen tujuan pembelajaran, materi, guru, peserta didik, metode, media, lingkungan, dan evaluasi.¹⁴

D. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama merupakan salah dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan terwujud secara terpadu dengan dimensi kehidupan lain pada setiap individu warga negara. Hanya dengan keterpaduan berbagai dimensi kehidupan tersebutlah kehidupan yang utuh, sebagaimana yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia, dapat terwujud. Pendidikan Agama diharapkan mampu mewujudkan dimensi kehidupan beragama tersebut, sehingga bersama-sama subyek pendidikan yang lain, mampu mewujudkan kepribadian individu yang utuh, sejalan dengan pandangan hidup bangsa.¹⁵

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam mempunyai corak yang berbeda dengan pendidikan umum. Pendidikan umum hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan dan mengantarkan kedewasaan berfikir peserta didik. Esensinya hanya bersifat profan. Berbeda dengan pendidikan Islam yang mempunyai tujuan lebih holistik. Pendidikan Islam berpandangan bahwa hubungan antara manusia -Tuhan dan alam semesta tidak bisa dipisahkan. Tuhan dipandang sebagai sumber segala yang maujud termasuk manusia dan alam semesta. Dalam pendidikan Islam yang terpenting adalah bagaimana menyadarkan peserta didik tahu tentang dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar-Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 49

¹⁵ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), hal.8

yang hidup di alam semesta ini. Oleh karena itu, maka tujuan pendidikan Islam adalah mengarahkan peserta didik untuk sadar diri terhadap tanggungjawabnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk sosial serta membimbing mereka untuk menjadi manusia baik dan benar sebagai perwujudan khalifatullah fi al-ardh.¹⁶

3. Pendidikan Agama Islam di SMA

Pendidikan agama Islam yang tercantum dalam kurikulum di Indonesia dan kurikulum 2008 di Thailand merupakan satu-satunya materi/mata pelajaran yang diterapkan kepada peserta didik pada setiap lapisan pendidikan dari SD hingga SMA. Kurikulum tersebut harus sesuai dengan tingkat jenjang pendidikan. Lebih-lebih lagi pada tingkat SMA, Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang lebih signifikan. Penentuan struktur kurikulum yang terdapat pada SMA/MA dilakukan melalui pemberian kesempatan peserta didik memilih Kelompok Peminatan, Lintas Minat, dan/atau pilihan Pendalaman Minat.

Pendidikan agama Islam diberikan kepada peserta didik untuk mencapai kualitas agama Islam sebagai fondasi menjalankan perintah agama sekaligus dapat mengamalkannya di masyarakat. Sebagaimana tujuan yang diinginkan oleh kurikulum PAI pada SMA yaitu; berpengetahuan, berpahaman terhadap materi pelajaran yang telah ditentukan dengan secara mendalam, berpotensi dalam analisis, sistensis, dan berpraktisi dengan baik, menjadi tauladan yang baik terhadap insan dengan berkreaitif Islam, berfalsafah Islam, hidup mengikut ajaran Islam, bersyariat Islam, dan berprinsip pada ekonomi Islam. Berkarakteristik sebagai seorang muslim yang baik mengikut tauladan Nabi Muhammad SAW dan berpegang teguh pada al-Qur'an serta berpotensi dalam menyusun peristiwa-peristiwa yang berlaku dalam sejarah Islam supaya menjadi asas dalam kehidupan harian dan dalam pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi (Kementerian Pendidikan, 2010 : 3).

¹⁶ Imam Syafe'i. "Tujuan Pendidikan Islam". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, November 2015